

Dampak Sosial Minimarket Terhadap Warung Kecil Di Desa Liwutung Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara**Oleh:****Chrisanto Sante ¹****Evie A.A Suwu ²****Nicolaas Kandowanko ³****Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi tentang dampak sosial minimarket terhadap warung kecil di Desa Liwutung. Mata pencaharian rata-rata masyarakat adalah bertani. Sebagian kecilnya adalah pedagang, tukang buruh bangunan, pegawai negeri sipil, dan lain-lain. Ada dua minimarket yang berdiri di Desa Liwutung yaitu indomaret, dan alfa midi dan telah beroperasi diantara warung, sehingga menjadi persaingan antara minimarket, dan pedagang warung. Penelitian dilakukan di Desa Liwutung dengan menggunakan metode kualitatif dan melakukan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pendapatan, omzet dan perubahan jumlah pembeli. Pendapatan pedagang warung bisa mencapai 4 juta per hari, namun setelah hadirnya minimarket pendapatan, omzet, dan jumlah pembeli berkurang khususnya warung yang dekat minimarket mengalami banyak penurunan dibandingkan warung yang jauh dari minimarket.

Kata Kunci: Dampak Sosial, Minimarket, Warung Kecil

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

²Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Minimarket termasuk dalam kategori Toko Modern yang diatur dalam perpres No.112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern. Menurut pasal 1 angka 5 toko modern adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk Minimarket, Supermarket, Departemen Store, Hypermarket ataupun grosir yang berbentuk perkulakan.

Warung adalah bisnis kecil yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Barang-barang diwarung biasanya bermacam-macam tergantung dari penjualnya. Karna banyaknya jenis barang, sehingga muncul jenis warung yang terbagi menjadi beberapa jenis warung seperti warung sembako, dan warung kelontong. Warung sembako menyediakan Sembilan bahan pokok, misalnya beras, minyak goreng, garam, telur, susu, bumbu dapur dan lain sebagainya. Sedangkan warung kelontong menyediakan Sembilan bahan pokok, sekaligus barang kebutuhan lain seperti shampoo, pasta gigi, sabun, dan lain-lain.

Warung kecil termasuk dalam jenis usaha mikro. Peraturan mengenai usaha mikro diatur dalam UU No.20 Tahun 2008. Kriteria usaha mikro menurut pasal 6 ayat (1) huruf a dan b adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta). Ada banyak usaha yang dapat digolongkan sebagai usaha mikro salah satunya adalah pedagang yang memiliki Warung kecil. Usaha ini banyak dijumpai baik di daerah perkotaan hingga pedesaan dan umumnya terletak di kawasan pemukiman penduduk agar memudahkan masyarakat untuk membeli.

Warung kecil telah menjadi salah satu tempat usaha yang paling banyak diminati

masyarakat karna menyediakan banyak kebutuhan pokok. Masyarakat dapat dengan mudah menemukan warung karna jaraknya yang dekat dari rumah. Selain disukai oleh pembeli, warung juga diminati masyarakat untuk dijadikan usaha walaupun hanya usaha kecil, namun dapat mencukupi kebutuhan hidup pedagang warung, bahkan ada yang berhasil menyekolahkan anak-anak mereka untuk lanjut ke pendidikan yang lebih tinggi.

Kepadatan penduduk yang semakin lama semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan sehari-hari bertambah dan meningkat. Oleh karna banyaknya penduduk yang semakin meningkat, peluang bagi Para investor pun terbuka untuk membuka dan mengembangkan usahanya khususnya dalam bidang kebutuhan sehari-hari yang bersifat modern seperti minimarket, supermarket, dan hypermarket. Melihat hal ini, warung kecil yang telah berdiri terancam dan mendapat saingan berat oleh karna kehadiran minimarket yang jauh lebih modern dibandingkan warung.

Usaha warung kecil mulai tersingkirkan oleh adanya minimarket seperti indomart dan alfamidi bukan hanya menyebar di kota saja, tetapi juga menyebar hampir seluruh desa. Kelebihan minimarket sebagai salah satu pasar modern memiliki fasilitas, kualitas, dan memiliki banyak fungsi yang jauh lebih maju daripada warung kecil apalagi minimarket memiliki barang-barang yang lebih lengkap. Keberadaan minimarket menjadi ancaman serta saingan yang berat bagi para pemilik warung kecil. Persaingan minimarket dan warung kecil telah berjalan hingga saat ini, dan sudah bukan hal yang asing ketika melihat minimarket berada diantara warung kecil.

Berdasarkan laporan *United States Department Of Agriculture* (2020) Indomaret menjadi ritel pemilik gerai terbanyak di Tanah Air dengan koleksi 18.271 gerai atau 50,5 persen dari total keseluruhan gerai ritel Indonesia. Sementara itu, peringkat kedua diisi Alfamart dengan total 14.973 gerai atau 41,5 persen,

kemudian disusul Alfa Midi yang satu manajemen dengan Alfamart memiliki 1.761 gerai.

Minimarket pada zaman ini sudah mencapai hampir seluruh wilayah kabupaten Minahasa Tenggara seperti daerah Kecamatan ratahan, kecamatan pasan, kecamatan tombatu dan lain-lain. Sebagian kecil mata pencaharian masyarakat Desa Liwutung adalah pedagang salah satunya pedagang yang memiliki warung kecil yang menjual kebutuhan pokok seperti sembako, hingga perlengkapan mandi. Di Desa Liwutung sendiri, terdapat 2 gerai Minimarket dengan merek yang berbeda diantaranya yaitu, Indomaret dan Alfa Midi yang berjarak hanya beberapa meter antara satu dengan yang lain. Begitu juga dengan Warung kecil Jarak antara Minimarket dengan Warung kecil hanya beberapa meter satu antara yang lain. Dari pengamatan yang saya lakukan terlihat adanya jumlah pembeli yang menurun pada Warung kecil yang ada di Desa Liwutung.

Dari fenomena diatas, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai pendapatan dan jumlah pembeli pada para pemilik Warung kecil di Desa Liwutung, adakah dampak pendapatan mereka baik sebelum dan sesudah adanya Minimarket yang beroperasi di sekitar wilayah Warung mereka.

Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang terkait mengenai dampak sosial Minimarket terhadap Warung kecil sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Hardiansyah (2022) yang berjudul Dampak Keberadaan Minimarket Alfamart Bagi Warung Tradisional Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan Minimarket Alfamart memberikan dampak yang begitu terasa seperti omzet penjualan yang menurun, kehilangan banyak pembeli, dan kalah saing terhadap modal usaha yang dimiliki.

Nisa, Fitriyanti, dan Siska (2021) dalam penelitiannya Pengaruh Minimarket

Waralaba Terhadap Warung Tradisional Di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan minimarket modern berpengaruh terhadap penurunan omzet toko tradisional. Pedagang warung mengalami penurunan omzet, paling banyak berada pada kelompok pedagang kosmetik (83%), diikuti oleh pedagang sembako, dan makanan ringan. Masing-masing kelompok tersebut rata-rata mengalami penurunan omzet sekitar 35-38%.

Zum rotul Muhzinat, siti achiria (2019) dalam penelitiannya Dampak Keberadaan Minimarket terhadap Toko Kelontong di pasar Klampis Kabupaten Bangkalan Madura. Hasil penelitiannya adalah persaingan Minimarket dengan pedagang menyebabkan berkurangnya jumlah Konsumen dan jumlah pendapatan.

Tinjauan Dari Teori Struktural Fungsional “Robert Merton”

Menurut Ritzer dan Goodman (2014:253) “Dalam fungsionalisme struktural, istilah *struktural* dan *fungsional* tidak boleh digunakan secara bersamaan, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan. Kita dapat mempelajari struktur-struktur masyarakat tanpa membahas fungsi (atau konsekuensi-konsekuensinya) bagi struktur lain. Senada dengan itu, kita dapat menelaah fungsi dari berbagai proses sosial yang mungkin saja tidak berbentuk struktural. Jadi perhatian terhadap kedua elemen ini menjadi ciri dari struktural fungsional”.

Pendapat Merton adalah seluruh postulat fungsional tersebut bersandar pada kenyataan nonempiris yang didasarkan pada sistem teoristik abstrak. Minimal menjadi tanggung jawab sosiolog untuk menelaah setiap postulat tersebut. Keyakinan Merton adalah bahwa uji empiris, bukan pernyataan teoritis, adalah sesuatu yang krusial bagi analisis fungsional. Inilah yang mendorongnya untuk mengembangkan “paradigma” analisis fungsional sebagai panduan ke arah pengintegrasian teori

dengan riset. Dari sudut pandang tersebut Merton menjelaskan bahwa analisis struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kebudayaan. (Ritzer dan Goodman 2014:269)

“Pada umumnya, para fungsionalis membatasi dirinya pada analisis masyarakat secara keseluruhan, namun Merton menjelaskan bahwa analisis dapat juga dilakukan terhadap organisasi, institusi, atau kelompok” (Ritzer dan Goodman 2014:271)

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Kedua istilah tersebut merupakan tambahan penting bagi analisis fungsional. Secara sederhana, fungsi manifest adalah yang dikehendaki, sementara fungsi laten adalah yang tidak dikehendaki. Fungsi manifest perbudakan, misalnya, adalah meningkatkan produktivitas ekonomi kawasan Selatan, namun ia memiliki fungsi laten yaitu menghasilkan begitu banyak kelas budak yang berfungsi meningkatkan status sosial warga kulit putih di selatan, kaya atau miskin. Gagasan ini terkait konsep merton yang lain-konsekuensi yang tidak terantisipasi. Tindakan mengandung konsekuensi yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki. (Ritzer dan Goodman 2014:272).

Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini ada 9 informan yang melibatkan 8 pemilik warung, dan pemerintah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Pengujian keabsahan data memakai teknik triangulasi baik triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik.

Pembahasan

Pedagang warung kecil di Desa Liwutung umumnya hanya bersaing dengan pedagang warung lainnya saat sebelum adanya minimarket yang ditandai dengan pendapatan, omzet, dan jumlah pembeli yang tidak mengalami penurunan. Jumlah pengunjung atau pembeli pun ramai bahkan banyak juga masyarakat yang bukan dari desa Liwutung datang membeli di warung yang ada di Desa Liwutung.

Barang-barang yang ada di minimarket sangat tertata dan diatur dengan baik pada tempatnya sehingga membuat pelanggan tertarik untuk masuk ke dalam minimarket berbeda dengan warung kecil yang kurang rapih dan tidak tertata dengan baik namun, ada juga warung yang rapih dan tertata dengan baik.

Dari hasil wawancara, dan observasi terhadap pemilik warung yang telah peneliti lakukan, dari beberapa informan mengatakan sesudah adanya minimarket seperti indomaret, dan alfa midi, pendapatan mereka menurun, ada yang menurun jauh, dan ada yang hanya menurun sedikit. Namun ada juga beberapa pemilik warung kecil tidak merasakan dampak negatif pada pendapatan mereka.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa saat adanya minimarket, memberikan pengaruh terhadap usaha warung kecil di Desa Liwutung. Dari hasil wawancara terhadap para pedagang, mereka mengakui sejak berdirinya minimarket, mereka merasakan dampak terhadap pendapatan, omzet dan jumlah pembeli. Pendapatan mereka menurun seperti yang dirasakan oleh 1 informan yaitu ibu Jelly (sebesar 750 ribu/hari dan menurun 200 ribu/hari. Pendapatan tersebut adalah yang paling tinggi tingkat penurunannya.

Promosi dan potongan harga (diskon) tidak berpengaruh pada semua warung kecil dari hasil wawancara terhadap semua informan, banyak perbedaan-perbedaan anggapan ada yang merasakan pengaruh yang besar pada pendapatan, ada pula yang

tidak merasakan pengaruh bahkan ada juga yang memanfaatkan promosi untuk dibeli dan dijual kembali di warung seperti yang dialami oleh ibu Alfira (25 tahun).

Sesungguhnya kehadiran minimarket tidak sepenuhnya berdampak negative pada semua warung kecil yang ada di Desa Liwutung. Dari 8 informan yang telah diwawancarai, ada 3 pedagang warung yang sama sekali tidak merasakan dampak negatif dari minimarket baik dari segi jumlah pembeli, pendapatan maupun omzet barang yang dijual. 2 warung diantaranya memiliki jarak yang sangat jauh dari minimarket, dan 1 warung jaraknya dekat dengan minimarket walaupun dekat, pemilik warung mengaku tidak merasakan dampak negatif karna menjual barang yang tidak ada di minimarket yaitu es batu.

Dari 8 informan, ada 6 warung yang menjual barang secara ecer, kemudian ada 2 warung yang barang secara ecer, sekaligus secara grosir yang seperti warung yang dimiliki ibu Yuly, dan ibu Meyti Sambou. Ibu yuli selain menjual secara ecer, beliau juga menjual secara grosir dalam 1 kardus. Dalam sebulan hanya terjual 2-4 kardus karna jarang pembeli membeli dalam satu kardus. Berbeda dengan ibu Meyti yang mendapat pesanan lebih dari 10 kardus bahkan sampai di muat dalam mobil, dan ini merupakan pesanan dari luar desa. Dalam 1 bulan ada 4 kali pesanan yang dimuat dalam satu mobil, dalam satu kali pesanan bisa mendapat 500 ribu-1 juta.

Jarak antara minimarket dengan warung kecil memberikan dampak pada warung kecil. Warung kecil yang jaraknya jauh dari minimarket, tidak terlalu berpengaruh pada pendapatan mereka. Sedangkan warung yang jaraknya dekat dengan minimarket sangat berpengaruh pada pendapatan mereka. Kemudian, warung yang menjual barang atau merek barang yang berbeda dengan barang yang ada di minimarket tidak merasakan dampak negatif walaupun jarak warung dekat dengan minimarket. Penurunan pendapatan dan omset hanya menurun sedikit pada warung

grosir seperti ibu Meyti dan ibu Yuli. Sedangkan penurunan yang besar hanya dirasakan oleh warung eceran seperti ibu Yelly dan ibu Predika.

Penelitian yang dilakukan di Desa Liwutung mengenai dampak sosial minimarket terhadap warung kecil mempunyai hasil yang sama dari beberapa hasil penelitian dari peneliti terdahulu, yaitu sejak hadirnya minimarket membawa dampak serius terhadap kelangsungan hidup pemilik warung kecil.

Penutup

Kesimpulan

1. Pendapatan pemilik warung kecil sebelum adanya minimarket di Desa Liwutung stabil, persaingan hanya terjadi antar warung kecil dengan warung yang lain saja, sehingga pendapatan, omzet dan jumlah pembeli tidak berubah. Sebelum adanya minimarket pendapatan pedagang warung sebesar 500 ribu-5 juta yang dihasilkan oleh 8 pedagang. Kalau dilihat dari jumlah pembeli, sebelum adanya minimarket, jumlah pembeli sebesar 10-50 orang yang dihasilkan 8 pedagang warung.
2. Dampak sesudah hadirnya minimarket terhadap pedagang warung kecil di Desa Liwutung dapat dilihat dari menurunnya pendapatan, omzet, dan jumlah pembeli. Para pedagang warung yang dekat minimarket mengalami perubahan jumlah pembeli, dan penurunan pendapatan, serta omzet. Beberapa dari pedagang yang menyatakan mengalami penurunan pendapatan yang dialami 5 pedagang warung sebesar 200 ribu-4 juta per hari. Kalau dilihat dari jumlah pembeli yang menurun, ada 5 pedagang dengan jumlah pembeli sebesar 10-20 orang. dan ada 3 pedagang tidak mengalami penurunan pendapatan, omzet dan jumlah pembeli. 3 pedagang warung tidak mengalami peningkatan dan penurunan pada pendapatan dan jumlah pembeli sesudah adanya minimarket dikarenakan sebagian

memiliki jarak yang jauh dari minimarket, dan sebagian lagi menjual barang atau merek barang yang tidak ada di minimarket sehingga mampu bersaing dengan minimarket.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pedagang warung kecil untuk lebih memperbaiki kekurangan-kekurangan seperti, memperbanyak barang agar lengkap, mengatur, dan merapikan barang, Kemudian menjual barang atau barang dengan merek berbeda yang tidak ada di minimarket sehingga dapat bersaing, dan agar konsumen tertarik dan nyaman untuk membeli di warung.
2. Disarankan kepada masyarakat Desa Liwutung untuk saling membantu antar pedagang-pedagang kecil lainnya agar tetap berkembang, sehingga usaha yang dijalankan pemilik warung dapat berjalan lancar.
3. Disarankan untuk pemerintah daerah agar memikirkan kebijakan untuk solusi ke depan tentang kondisi pedagang warung yang ada khususnya warung yang berada dekat dengan minimarket.

Daftar Pustaka

- Artaya, dan Lestari. 2021. *Pengantar Bisnis: Merajut Bisnis Lokal Menuju Bisnis Global Beserta Kajian Hukumnya*. Surabaya : Narotama University Press
- Chaniago. 2021. *MANAJEMEN RITEL & IMPLEMENTASINYA*. Bandung : Edukasi Riset Digital PT
- Goodman, dan Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern Edisi Terbaru*. Bantul : Kreasi Wacana
- Hanim, dan Noorman. 2018. *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & BENTUK-BENTUK USAHA*. Semarang : UNISSULA PRESS
- Hasanah, Muhtar dkk. 2020. *MUDAH MEMAHAMI USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Handini, Sukei, dkk. 2019. *Manajemen UMKM dan Koperasi Edisi 1*. Surabaya: Unitomo Press
- Irwan. 2018. *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta : Deepublish
- Lubis, dan Firmansyah. 2019. *Dampak Sosial Ekonomi BUMDESA*. Jambi : Salim Media Indonesia
- Ma'ruf. 2005. *Pemasaran Ritel*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nurdin, dan Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Wiyung : Media Sahabat Cendekia
- Noor. 2021. *Buku Referensi Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Rifa'i, dan Husinsah. 2022. *KEWIRAUSAHAAN DAN MANAJEMEN USAHA KECIL*. Medan : Perdana Publishing
- Soekanto dan Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sidig, dan Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV. Nata Karya
- Amelia, dan Hardiansyah. 2022. "Dampak Keberadaan Minimarket Alfamart Bagi Warung Tradisional". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol 13, No. 2, Oktober 2022.
- Nisa, Fitriyanti, dan Siska. 2021. "Pengaruh Minimarket Waralaba Terhadap Warung Tradisional Di Kalimantan Selatan". *Jurnal Kebijakan Pembangunan* Vol 16, No. 2 Desember 2021
- Sandi, dan Maemunah. 2018. "Dampak Keberadaan Minimarket Terhadap Warung Kecil Di Kabupaten Karawang". *Jurnal Universitas Buana*

- Perjuangan Karawang”. Vol 5, No. 1, 2018.
- Zumrotul Muhzinat, dan Siti Achiara. 2019. Dampak Keberadaan Minimarket Terhadap Toko Kelontong di Pasar Klampis Kabupaten Bangkalan Madura.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. Di akses pada 6 oktober. 2022. <https://kbbi.web.id>
- Peraturan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 420/MPP/kep/10/1997 Tentang Pedoman Dan Pembinaan Pasar Dan Pertokoan. <https://jdih.kemendag.go.id>
- Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern. Diakses tanggal 30 oktober 2022 <https://www.hukumonline.com>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Diakses tanggal 27 Oktober 2022 <https://www.hukumonline.com>.
- United States Department Of Agriculture*. Diakses tanggal 25 Oktober 2022 <https://www.usda.gov>